



ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

VOLUME 1, NOMOR 1, JUNI 2020

PENGARUH PEMBELAJARAN AGAMA TERHADAP SPIRITUAL ANAK DI SEKOLAH MINGGU VIHARA BUDDHAYANA SURABAYA

Mundiro Lailatul Muawaroh

Email: elapersia7@gmail.com

STIT Al-Ibrohimy Galis Bangkalan

Abstract

This research describes about religious learning for kids and how the students can practice in their life and religiously. The result of this research is the students more understand about religious learning when the teacher using a creative method in teaching like practice method. And this research used qualitative method with description analysis. As for finding this research is spiritual values of kids applied in days of life. Practice method make the students more understand the way to do religious teachings as like value, humanity, morality, confidence and love each other. So, method in religious learning is important to make the students active and creative, due to religious learning is guidance of life.

Key word : Religious Learning, Spiritual, Method

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan wadah atau sarana untuk mendapat ilmu pengetahuan bagi anak. Melalui pendidikan anak dapat mempelajari banyak hal, banyak mata pelajaran. Melalui pendidikan anak dapat terbentuk karakternya dengan baik. Untuk menumbuhkan karakter anak memerlukan penanaman ajaran agama melalui pembelajaran agama. Karena perilaku anak timbul dari apa yang direkam dalam otak. Rekaman dalam otak tersebut bersumber dari pengetahuan yang didapat. Maka, pembelajaran agama dapat menuntun anak dalam perilakunya.

Untuk dapat mempengaruhi terhadap pola pikir anak dan dipraktekkan dalam kesehariannya, maka siswa juga perlu aktif. Keaktifan siswa secara teori dapat dikategorikan pada *active learning*,

karena secara teori *active learning* adalah melibatkan langsung siswa dalam melakukan suatu hal dan siswa menyadari apa yang sedang dilakukan (Soegeng, 2012). Keaktifan siswa dipengaruhi oleh kegiatan afektif, motorik dan kognitif.

Melalui proses-proses diatas, maka pembelajaran agama dapat diterapkan kepada siswa baik di sekolah formal maupun non-formal. Adanya pembelajaran agama tentu akan berpengaruh terhadap spiritual siswa, terutama jika pembelajaran agama bersentuhan secara langsung dengan lembaga keagamaanya. Karena tidak semua sekolah formal memberi mata pelajaran agama, seperti apa yang dialami oleh anak Buddhis yang bersekolah di sekolah negeri. Dimana semestinya pembelajaran agama lah yang dapat menanamkan nilai-nilai spiritual anak. Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini melakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran agama terhadap nilai-nilai spiritual anak di Sekolah Minggu Vihara Buddhayana Surabaya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dan 2019 di Sekolah Minggu Vihara Buddhayana Suarabaya. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah informasi perkataan dan tindakan dari informan atau objek penelitian (primer), kemudian menggunakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (sekunder) (Meleong,1992). Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari informan sebagai sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu romo (pengurus Vihara) dan para pengajar di Sekolah Minggu Vihara Buddhayana Surabaya. Kemudian sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap seperti dokumen, foto, dll yang diambil melalui observasi dan wawancara. Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena atau keadaan objek yang diteliti (Hadi, 1994).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana pendidikan, keadaan pengajar dan siswa serta penerapan pembelajaran agama di Sekolah Minggu Vihara Buddhayana Surabaya. Lebih lanjut untuk mendapatkan data yaitu dengan interview. Interview adalah cara pengumpulan data dengan tanya jawab kepada informan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan penerapan pembelajaran agama dan pengaruhnya terhadap spiritual siswa Sekolah Minggu Vihara Buddhayana Surabaya. cara lain dalam mendapatkan data yaitu dokumentasi, menyelidiki ditujukan dalam penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu dengan melalui sumber-sumber dokumen (Surachmad,1990). Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum sekolah, sejarah berdirinya dan sebagainya. Setelah melakukan pengumpulan data, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan analisis deskriptif dimana memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang didapat. Seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa (Arikunto, 2002).

Profil Sekolah Minggu Vihara Buddhayana Surabaya

Sekolah Minggu Buddha (SMB) adalah sekolah khusus untuk anak Buddhis. SMB sudah memiliki peraturan menteri agama yang dijelaskan tentang pendidikan agama Buddha yang dijelaskan pada BAB I, pasal 1, ayat 3 yang berbunyi : Sekolah minggu Buddha atau disebut dengan Vijjalaya adalah pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam bentuk kelompok belajar yang dilaksanakan pada hari minggu, bertempat di Vihara, cetiya, kuil, kelenteng, pusdiklat Buddhis, Buddhis Center dan tempat Ibdah Tri Dharma (TITD) dijelaskan dalam Berita Negara RI, No.1384, 2014, KEMENAG. Pendidikan. Keagamaan. Buddha.

Sekolah Minggu Buddha Vihara Buddhayana Surabaya atau disebut SMB VBS, berdiri sejak tahun 25 Agustus 1996. Kegiatan Sekolah Minggu merupakan salah satu bidang program kerja dari Persaudaraan Muda-Mudi Vihara Buddhayana Surabaya (PMVBS).

Latar belakang berdirinya SMB VBS berawal dari melihat bahwa anak – anak membutuhkan sebuah wadah untuk belajar secara khusus seperti orang tua mereka yang setiap minggu datang ke Vihara untuk berdoa dan mendengar ajaran (Dhamma). Akhirnya, pada saat itu di putuskan oleh pengurus muda-mudi untuk membentuk sekolah minggu Buddha, yang waktu penyelenggaraannya bersamaan dengan Jadwal Kebaktian Umum Vihara yaitu jam 10.00-12.00, dengan harapan saat orang tua berdoa, anak pun juga berdoa dan belajar di ruangan yang berbeda.

Pada awalnya yang membawa anak-anak para jemaah Vihara mengikuti Sekolah Minggu adalah pengurus Vihara. Mulai dari se-usia TK sampai se-usia SMA yang dijadikan satu kelas. Guru yang mengajar saat itu hanya 2 orang secara bergantian, dan guru yang mengajar saat itu tidak memiliki latar belakang sarjana pendidikan. Para guru bermodalkan semangat melayani kepada sesama. Seiring berjalannya waktu, semakin lama jumlah siswa mulai meningkat dan jumlah guru pun bertambah, serta fasilitas sekolah yang semakin baik dan lengkap. Dimana pada akhirnya sekolah ini menjadi fasilitas anak-anak para jemaah mempelajari ajaran Buddha sesuai dengan umur (Bagus, 2019).

Sekolah tersebut tidak hanya sebatas sekolah mengisi waktu luang anak, akan tetapi sekolah minggu menjadi wadah bagi anak-anak Buddhis untuk belajar ajaran Buddha dimana banyak dari mereka tidak mendapatkannya di Sekolah (Sakya, 2018). Sehingga pihak sekolah yang tidak memberi pelajaran agama Buddha layaknya pelajaran PAI, menugaskan siswanya untuk belajar pelajaran agama Buddha di Sekolah minggu. Karena pada umumnya sangat jarang sekolah negeri maupun swasta umum menerapkan mata pelajaran agama sesuai keyakinan siswa, mayoritas sekolah hanya memberikan pelajaran agama di

mayoritas penganut agama. Oleh karena itu, kehadiran SMB sangat membantu siswa untuk mendapat mata pelajaran agama Buddha.

Saat ini siswa yang rutin hadir sekitar 40 -50 siswa. Jumlah tenaga pengajar saat ini 15 orang yang terdiri dari : 10 Guru (hanya hadir di hari Minggu sesuai Jadwal), 5 asisten guru (hanya hadir di hari Minggu sesuai jadwal), 1 orang sebagai admin (Part timer), 1 orang admin (full timer). Adapun pengaturan kelas, disesuaikan dengan umur siswa. Antara lain : (1) Kelas PraBija, yaitu kelas khusus anak usia 2 tahun-3,5 tahun. (2) kelas Bija, yaitu kelas khusus anak usia 3,5 – 6 tahun. (3) kelas Puspa, yaitu khusus anak usia 7-9 tahun. (4) kelas Phala, yaitu khusus anak usia 10-12 tahun. (5) kelas Bodhi, yaitu khusus anak usia 12-15 tahun. Masing-masing kelas terdiri 1 orang guru dan 1 orang asisten. Kecuali untuk kelas Prabija dan bija (1 guru, 2 asisten). Adapun latar belakang pendidikan guru di sekolah ini, tidak semua guru berlatang belakang sarjana pendidikan. Dari 15 tenaga, pendidik lulusan S2 Pendidikan 2 Orang. Namun, latar belakang tersebut tidak membuat para guru patah semangat dalam mengajar (Eli, 2018).

Metode Pembelajaran Agama

Pendidikan formal maupun non formal adalah sebuah wadah proses belajar. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mendapatkan pengetahuan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dan sebagai manusia yang produktif. Melalui belajar, manusia dapat memahami mana yang baik dan mana yang tidak baik. Untuk mencapai pada tahapan mengerti harus melalui proses belajar. Arti kata proses sendiri berasal dari bahasa latin "*processus*" yang artinya "berjalan ke depan". Makna proses menurut beberapa tokoh, seperti menurut Chaplin, proses adalah perubahan perilaku atau kejiwaan. Adapun menurut Barlow yang mengutip dari Skinner, belajar adalah penyesuaian tingkah laku atau proses adaptasi yang berlangsung secara progresif. Menurut B.F Skinner jika diberi penguat, maka proses itu akan mendapatkan hasil yang optimal (Chaplin, 2005).

Chaplin, dalam *Dictionary Of Psychology*, dua macam rumusan belajar. *Pertama*, belajar adalah sebuah latihan dan pengalaman akan menghasilkan perubahan tingkah laku yang relatif menetap. *Kedua*, belajar adalah proses dengan latihan khusus merupakan salah satu untuk mendapat respon (Chaplin, 2005). Hintzman dalam bukunya menyatakan, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia dan hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Pengertian lainnya, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan perilaku (Hamalik, 2004).

Dengan demikian, belajar bukan hanya berupa kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran di rumah atau di sekolah secara formal. Hampir semua kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Kegiatan yang disebut belajar dapat terjadi dimana-mana, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lembaga pendidikan formal. Di lembaga pendidikan formal, usaha-usaha dilakukan untuk menyajikan pengalaman belajar bagi anak didik agar mereka belajar hal-hal yang relevan baik bagi kebudayaan maupun bagi diri masing-masing.

Dengan demikian, belajar tidak hanya dilakukan di sekolah formal dengan sebatas mempelajari materi. Akan tetapi belajar bisa pada semua hal yang ada atau yang dimiliki, seperti keterampilan, pengasahan *skill*, merubah kebiasaan merupakan bagian dari belajar dan dapat dikembangkan melalui belajar. Pengembangan-pengembangan tersebut juga tidak hanya bisa dilakukan di sekolah, tapi juga dapat ditemui di masyarakat. Upaya yang harus dilakukan oleh pendidikan formal bertujuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan budaya.

Maka belajar dapat dikatakan perubahan pada individu yang dilalui dalam proses aktifitas disebut dengan *behavioral changes*, perubahan secara aktual maupun potensial. Secara umum belajar dapat dipahami sebagai hasil pengalaman melalui interaksi lingkungan yang merubah perilaku yang tertanam.

S. Nasution mengutip dari Jerome S. Bruner, mengatakan bahwa siswa menempuh tiga fase dalam proses pembelajaran, yaitu: fase informasi (tahap penerimaan materi), fase transformasi (tahap pengubahan materi), dan tahap evaluasi (tahap penilaian materi) (Nasutio, 1988). Sedangkan menurut Wittig dalam Muhibbin Syah, proses belajar berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu: *acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi), *storage* (tahap penyimpanan informasi), *retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi). Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa sebuah respon yang di kespresikan dalam perilaku berawal dari penerimaan informasi yang disimpan dalam memori ingatan.

Pembelajaran, proses pembelajaran dan tahapan pembelajaran adalah sebuah cara untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, seperti halnya pengetahuan tentang agama atau pembelajaran agama yang bertujuan untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Dimana ajaran-ajaran agama perlu diparktekan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hal ini, pembelajaran agama kerap kali diterapkan dalam pendidikan dasar, dimana anak-anak diberi bekal pengetahuan ajaran agama untuk lebih memahami agama yang diyakini.

Pembelajaran agama menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya pembelajaran agama maka nilai-nilai spiritual dalam diri manusia akan terbentuk. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh beberapa tokoh diatas, bahwa proses belajar akan membawa hasil yang memperngaruhi terhadap perilaku dan jiwa seseorang. Seperti itu pula, ketika seseorang belajar tentang agama yang diyakininya akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini juga akan menghasilkan sebuah karakter anak.

Pada sebuah pendidikan baik dalam pembelajaran agama, terdapat beberapa teori porses belajar yang dapat menghasilkan sebuah perubahan atau membentuk sebuah tindakan anak, antara lain: (a) Informasi verbal, yaitu mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Siswa mampu merespon secara spesifik (Tabroni, 2011). (b) aspek kognitif adalah kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengetahui melalui berpikir yang disebut dengan kemampuan intelektual. Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, yang termasuk dala ranah kognitif adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas otak. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, seperti kemampuan memahami, menghafal, menganalisis, mengevaluasi dan mengaplikasika. Adapun tujuan dari aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, pada tahapan ini dapat memecahkan masalah dalam menggabungkan beberapa ide, metode, gagasan dan prosedur yang dipelajari untuk dapat memecahkan masalah. (c) Belajar keterampilan motorik, yaitu menuntut kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerak-gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. (d) Proses belajar afektif, pada belajar afektif berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan. Menurut pandangan Sunarto yang dikutip oleh Muhibbin Muhibbin ada dua proses yang beroperasi secara kontinum dalam kehidupan, yaitu perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan adalah proses tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju. Perkembangan juga dapat dikatakan adanya proses perubahan jasmani dan rohani manusia kearah yang lebih maju dan sempurna. Sedangkan Pertumbuhan adalah tahapan meningkatkan sesuatu seperti jumlah, ukuran dan arti maknanya (Syah,1998).

Kaitannya ketiga metode pembelajaran tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran agama. Baik dari aspek verbal, motorik, afektif dan kognitif. Dari segi aspek verbal dalam pembelajaran agama dapat

mempelajari teks suci keagamaan yang dapat dipelajari secara lisan maupun tulisan. Dari aspek motorik, pembelajaran agama dapat merubah perilaku atau pola hidup anak yang lebih baik. Dari aspek afektif, pertumbuhan dan perkembangan anak adalah masa yang tepat dalam pembelajaran agama, karena anak akan berperilaku sesuai dengan apa yang direkam disekelilingnya. Dan yang terakhir adalah dari aspek kognitif, pembelajaran agama dapat dijadikan dasar dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi anak. Maka, dari keempat aspek tersebut menjadi saling berkaitan dalam menghasilkan pengetahuan anak dalam pembelajaran agama, karena pada akhirnya akan menghasilkan nilai-nilai spiritual anak.

Di dunia pendidikan, khususnya untuk pendidikan anak sangat dibutuhkan pengajaran yang kreatif dan terkonsep. Karena pada masa kanak-kanak memiliki fantasi yang berbeda dengan usia dewasa. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus memperhatikan dari aspek motorik, afektif dan kognitif nya. Maka dari itu, di luar tugas mengajar, seorang guru harus terlebih dahulu menata niat dan pendidikan yang terkonsep. Lebih khusus dalam pembelajaran agama.

Pembelajaran agama di sekolah minggu ini memiliki prinsip yang dipegang dari awal bahwa hadirnya sekolah tersebut untuk memperkenalkan ajaran Buddha sejak dini, dan ingin anak – anak ketika datang ke sekolah minggu mereka merasa nyaman dan senang. Karena jika mereka senang anak tersebut akan kembali sekolah dipertemuan berikutnya. Sehingga *packaging* penyampaian materi disampaikan secara menyenangkan.

Secara umum di dalam sekolah minggu mengajarkan anak-anak untuk berdoa, melakukan penghormatan baik kepada sesama yang ditemui dan penghormatan kepada Buddha Rupang (Rupang = Patung Arca) yang diyakini bahwa Buddha telah menunjukkan jalan kebenaran, untuk itu dilakukan penghormatan terhadap Buddha.

Adapun metode pembelajaran agama yang digunakan di sekolah minggu, antara lain : *pertama. Telling story*, yaitu metode bercerita. Guru

menyampaikan materi dengan cara bercerita terhadap siswa yang disesuaikan dengan kelas dan umur yang ada di sekolah minggu. Secara teori metode cerita adalah sebuah cara untuk menyampaikan atau menyajikan informasi secara lisan terhadap siswa (Masitoh,2008). Guru menyampaikan tema yang sudah dikonsepskan, siswa menyimak apa yang diceritakan oleh guru. Metode cerita menjadi sangat menarik perhatian siswa sekolah minggu. Seperti, tema kisah hidup Sang Buddha dalam menebarkan cinta kasih, dll. *Kedua, Games/permainan*. Siswa diajak untuk bermain peran. Tokoh apa yang mereka suka, maka siswa akan menirukan sifat-sifat dari tokoh tersebut. Seperti, tokoh spiderman yang suka menolong. Maka siswa berperan dari sifat penolong spiderman tersebut. *Ketiga, exploration*. Siswa diajak ke lapangan untuk mendapat pengalaman secara langsung, yaitu dengan *field trip* dan kegiatan *outdoor*. Kegiatan *field trip* atau kegiatan *outdoor*, disesuaikan dengan tema yang disusun atau dengan momen yang ada pada saat itu. Contoh tema : ajaran Buddha Karuna (welas asih), pada saat tema tersebut siswa diajak untuk melakukan baksos di lokasi pemulung. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa manusia harus memiliki rasa karuna terhadap sesama. Berbagi adalah salah satu bentuk dari karuna. Contoh lain tema pahlawan, maka siswa diajak ke lapangan untuk mengenal pahlawan dan diajarkan cara member penghormatan terhadap orang-orang yang berkorban demi kesejahteraan orang lain. Mereka yang menolong pantas mendapat penghormatan, salah satunya adalah para pahlawan. *Keempat, menonton*. *Kelima, diskusi*. Namun, jika salah satu siswa sudah mendapatkan pelajaran yang sama dari sekolah formal siswa, maka hal itu memiliki kendala bagi para guru, karena jika siswa mendengar materi yang sama, ,mereka akan merasa bosan. Sehingga dari kendala ini, para guru terus mencari model pembelajaran yang sesuai dengan materi pada saat itu (Bagus, 2019).

Adapun konsep yang digunakan adalah konsep tematik yang disusun setiap satu bulan sekali. Pada penyusunan konsep, hal yang paling mudah dicerna oleh siswa adalah tema kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran memakai tematik setiap bulannya yang dibagi menjadi menjadi 4 jenis. (1) Tema yang bersifat teori-teori buddhis. (2) Tema yang berhubungan dengan *life skill*. (3) Tema yang berhubungan dengan perbuatan moral (kejujuran, tanggung jawab,dll). (4) *mindfulness program* (Liana, 2018).

Untuk menyusun dan memanej sekolah minggu tersebut juga memiliki tantangan yang tidak jauh berbeda dengan sekolah formal, yaitu SDM yang memadai. Karena sekolah minggu tersebut merupakan sekolah yang fokus mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Buddha, maka tentu membutuhkan pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan atau pendidikan agama Buddha, melihat tidak semua guru memahami tentang ajaran agama Buddha baik secara mendasar maupun secara mendalam. Sehingga ketika siswa bertambah , problem di dalam kelas pun mulai bertambah. Beberapa guru sudah mulai kesulitan dalam manajemen kelas. Sehingga saat itu kami mulai mengadakan pelatihan SDM secara rutin dua kali dalam setahun, dengan materi meningkatkan skill para guru yaitu memasukkan moment refleksi , berdoa dan menditasi.

Nilai-Nilai Spiritual Siswa

Salah satu tujuan pembelajaran agama adalah siswa dapat mencapai pada nilai-nilai spiritual. Karena dengan menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap siswa, maka akan membentuk karakter siswa yang baik. Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan baik secara rohani maupun secara batin. Dalam kamus ilmiah populer, spiritual diartikan mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non-material, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian dan cinta, rohani, kejiwaan, intelektual (Partanto, 2001). Spiritual adalah sesuatu yang mendasar dan berpengaruh terhadap cara berpikir dan bertingkah laku. Nilai-nilai spiritual berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh individu (Hasanah, dkk, 2017).

Nilai-nilai spiritual yang diajarkan kepada siswa sekolah minggu berupa rohani atau batin dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melihat pembelajaran agama mencakup model pembelajaran afektif, kognitif dan motorik. Dimana ketiganya tersebut merupakan satu-kesatuan yang saling mendukung dalam mencapai keberhasilan belajar anak. Proses pembelajaran yang melewati tahapan berpikir siswa, yang kemudian siswa mulai memahami terhadap perubahan dan dikembangkan pada tahapan perilaku. Tahapan yang terakhir ini lah, yang menunjukkan sejauh mana keberhasilan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Nilai Spiritual Secara Rohani dan Batin,

Nilai spiritual siswa secara rohani ditanamkan oleh guru sekolah minggu melalui proses *mindfulness*, materi ke-bhuddhisian dan meditasi. Menanamkan nilai-nilai spiritual siswa adalah dengan mengajarkan *mindfulness*, yaitu peningkatan kesadaran dengan berfokus pada hal yang sedang dialami (Arif, 2016). Menurut Mark Willams mantan direktur Oxford Mindfulness Center, mengatakan bahwa *mindfulness* berarti memperhatikan dan mengetahui secara langsung apa yang terjadi di dalam dan di luar diri kita, menyadari momen demi momen (Mark, 2019). Siswa diajak untuk berlatih memperhatikan nafas mereka, dilatih untuk *being grateful* terhadap apa yang diterima, seperti saat mengambil makanan, mengunyah, siswa memperhatikan dan sadar betul dengan aktivitas yang sedang dilakukan (Bagus, 2019). *Mindfulness* juga dapat diterapkan dalam *sitting meditation*, siswa dilatih menyadari keberadaan tubuh, seperti sedang duduk, menyadari kaki, tangan, menyadari perasaan (saya tahu sekarang saya sedang bahagia). Siswa sekolah minggu memulai awal pembelajaran dengan melakukan *sitting meditation* terlebih dahulu di ruang meditasi menghadap patung Buddha Rupang. Siswa duduk bersila dengan jarak yang berjauhan satu-sama lain, dengan menyatukan tangan di depan, dua orang Guru membimbing proses meditasi, satu guru mendatangi satu-persatu siswa dan mengajarkan langsung posisi meditasi yang benar kepada siswa. Satu

guru lainnya memandu proses meditasi dengan suara. Pada proses sitting meditasi ini siswa dilatih untuk focus dan sadar akan keberadaan anggota tubuhnya. Sehingga guru memandu dimana dan bagaimana cara merasakan keberadaan anggota tubuhnya. Maka, tentu tujuan dari sitting meditasi tersebut adalah mengajarkan siswa menyadari keberadaan dirinya dalam kehidupan, sehingga siswa dapat menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan dapat menjalani kehidupan dengan benar sesuai dengan ajaran Sang Buddha.

Ajaran Sang Buddha atau dikenal dengan *Buddha's teaching*, yang dijadikan materi dalam sekolah minggu adalah sebagai penguat siswa dalam keberagaman, namun yang lebih penting selain mempelajari ajaran Sang Buddha adalah mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui cara-cara di atas lah, siswa dapat memahami nilai-nilai spiritual yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa sudah terlatih dengan *mindfulness* dan *sitting meditasi* maka siswa akan lebih menyadari dan memahami cara menghadapi kehidupan sosial dengan bekal pembelajaran agama. Karena dalam *proses mindfulness* dan *sitting meditasi* melalui berpikir (kognitif), gerakan tubuh (motorik) dan akan berpengaruh dalam perilaku sehari-hari (afektif) yang diperkuat dengan materi-materi kebuddhaan.

Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Siswa Dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerapan nilai-nilai spiritual sekolah minggu terhadap siswa tidak hanya sebatas materi dan meditasi di sekolah, namun tujuan utamanya adalah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena sejatinya lahirnya agama adalah sebagai tuntunan hidup umat manusia. Perkembangan siswa atau pengaruh pembelajaran agama terhadap siswa sekolah minggu, secara general siswa yang mulai remaja sudah dapat menerapkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, dapat bertanggung jawab dan terlibat di acara hari besar, beberapa yang sudah

lulus dari sekolah minggu mulai terlibat di organisasi muda-mudi. Untuk siswa-siswi yang masih kecil, indikator bahwa sekolah minggu ini bermanfaat atau tidaknya, melihat dari kerutinan siswa-siswi hadir dan bertambahnya jumlah siswa-siswa yang masih kecil untuk hadir di sekolah minggu.

Jika secara general sudah nampak perubahan perilaku siswa, maka berikut secara spesifik implementasi nilai-nilai spiritual siswa yang dilatih oleh sekolah minggu : *pertama*, memahami upacara keagamaan. Siswa diperkenalkan dengan upacara keagamaan dengan cara dilibatkan secara langsung, seperti perayaan hari besar Vaisak, dll. Perkenalan tersebut tidak sebatas menghadiri, akan tetapi siswa dilibatkan dalam mengisi acara dan dijelaskan makna dari upacara keagamaan tersebut. siswa terlibat secara langsung proses demi proses upacara keagamaan, khususnya siswa diajarkan mengenal dan menghormati Bikkhu yang sedang bertugas. Siswa diajarkan memberi salam hormat kepada bikkhu dan romo baik oleh orang tua maupun guru. Pendidikan secara langsung seperti itu lebih mudah dicerna dan dipahami oleh siswa bagaimana seharusnya berperilaku yang baik. Kegiatan yang didukung lokasi sekolah berada di satu naungan dengan Vihara, jadi siswa lebih merasakan situasi rohani saat belajar dan dapat memahami ajaran-ajaran Buddha dengan cepat dan mudah.

Kedua, berdana. Istilah ini telah menjadi ciri khas dalam lingkungan umat Buddha dan menjadi langkah awal yang penting dalam praktis kebuddisan. Berdana berasal dari kata dana yaitu bahasa pali yang artinya adalah pemberian. Maka kegiatan yang berkaitan dengan pemberian dana disebut dengan berdana. Berdana berarti melepaskan apa yang dimiliki dengan tulus. Berdana tidak selalu berupa uang, namun apa yang kita miliki dan dapat mengurangi penderitaan orang lain, seperti barang, tenaga, rasa aman, tidak membuat makhluk lain menderita, memaafkan, tidak membenci. Berdana berarti melepaskan diri hal-hal duniawi. Hal kecil yang dapat diajarkan langsung kepada siswa yang menyenangkan adalah kegiatan berdana yang diberikan kepada

bikkhu. Karena, dalam agama Buddha seorang bikkhu tidaklah bekerja, bikkhu hanya fokus untuk melayani umat, maka umat secara suka rela membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari bikkhu. Atau bikkhu menerima pelayanan untuk menjalankan bakti sosial membantu orang-orang yang tidak mampu. Pada proses situ lah siswa diajarkan secara langsung berdana, dimana setiap siswa menyiapkan barang-barang dan secara bergilir menunggu bikkhu datang menghampirinya. Pada bagian ini yang paling bermakna untuk diajarkan terhadap siswa adalah ketika bikkhu membawa kantong untuk menerima pemberian, maka kantong yang digunakan adalah kantong yang tidak transparan. Karena bagi umat Buddha hal tersebut memiliki makna tidak riya' terhadap apa yang akan diberikan. Kegiatan amal yang dilakukan oleh umat Buddha di Vihara atau di lokasi bakti sosial. *Ketiga*, bakti sosial. Pembelajaran ini merupakan praktek secara langsung siswa turun ke lapangan, ke lokasi-lokasi yang dianggap memerlukan perhatian. Seperti, berkunjung ke lokasi para pemulung. Siswa mengumpulkan dana dan membagikan secara langsung kepada orang-orang yang membutuhkan. Kegiatan ini merupakan terapan dari poin dua yaitu berdana. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini merupakan sebuah keberhasilan pembelajaran agama, dimana siswa telah mengalami perubahan sikap yang pada awalnya tidak mengerti apa itu berdana dan manfaatnya, kini menjadi mengerti bahkan mulai memahai dampak positif di lingkungan sosialnya. *Keempat*, peduli terhadap lingkungan dan sosial.

Spiritual siswa merupakan terapan dari sikap yang terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai), dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten). Hal ini menggambarkan keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah minggu Vihara Buddhayana Surabaya. seperti halnya sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sugianto yang fokus meneliti tentang pengelolaan pendidikan keagamaan buddha dengan model intensive class di Sekolah Minggu Buddha Vihara Jakarta Dhammacakka

Jaya. Dimana penelitian tersebut menjawab kegelisahan siswa yang tidak mendapat mata pelajaran agama Buddha di sekolah formal, sehingga menjadi penting kehadiran intensive class sekolah minggu di Vihara-vihara yang ada di Indonesia. Artinya, penelitian semacam ini menjadi penting bagi umat Buddha untuk dapat mengembangkan sekolah minggu lebih serius, karena kehadiran sekolah minggu yang mengajarkan tentang kebhuddhisan sangat dibutuhkan oleh anak-anak keturunan umat Buddha. Penelitian yang sama oleh tentang model pembelajaran sekolah minggu buddha kelas pra sekolah - tk di vihara metta serang, dimana hasil penelitiannya menyebutkan Model pembelajaran tematik dengan praktek secara langsung dapat membuat siswa memahami secara langsung tentang ajaran-ajaran Buddha. Dan sangatlah penting untuk lebih menerapkan model pembelajaran sebagai strategi belajar lebih efektif.

Melihat dari beberapa penelitian sebelumnya yang menyimpulkan hal yang sama dengan penelitian ini yaitu pentingnya sekolah minggu bagi anak Buddhis dengan metode pembelajaran yang efektif dan kreatif. Maka dapat dikatakan pembelajaran agama sangat dibutuhkan bagi setiap anak-anak di agama apapun untuk lebih mengenal dan memahami serta menjalankan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Tentu hal ini harus menjadi perhatian pemerintah, mengingat Indonesia adalah negara yang plural. Meskipun sudah ada undang-undang tentang pendidikan agama Buddha yang dikeluarkan oleh kemenag. Namun, perhatian terhadap pembelajaran agama di sekolah negeri maupun formal yang belum meratakan kebutuhan siswa yang berbeda agama perlu memperhatikan lebih dalam dan harus mencari solusinya. Karena pembelajaran agama sangat berpengaruh terhadap spiritual anak yang mana akan berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter anak yang produktif.

Hal ini mempertimbangkan pula terhadap pendidikan karakter yang diterapkan oleh pemerintah, dimana disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah menjadi seorang yang produktif. Adapaun

cara mencapai produktif setiap orang harus memiliki tiga kategori, yaitu : berpengetahuan, berpendidikan dan keagamaan. Artinya , selain bekal ilmu dan pendidikan, seseorang akan menjadi produktif jika dilengkapi dengan keagamaan yan benar atau memiliki nilai-nilai spiritual dalam dirinya. Ketiga hal tersebut menjadi keseimbangan satu-sama lain. Karakter masyarakat yang produktif sangat dibutuhkan di negeri ini untuk dapat mencapai kesejahteraan.

Penerapan pembelajaran agama menjadi tidak lah salah, ditambah jika siswa dapat menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang benar, tentu dengan bimbingan dari guru, tokoh agama dan orang tua. Disisi lain, hadirnya pembelajaran agama harus dengan tujuan untuk membentuk karakter anak yang bermoral dan santun, sehingga anak dapat membedakan antara yang bain dan tidak baik. Sehingga anak dapat mempertimbangkan langkah yang akan diambil adalah jalan yang benar. Pembelajaran agama tidak perlu dengan tujuan untuk menjelek-jelekkan ajaran agama lain. Maka, nilai-nilai spiritual akan muncul dalam karakter anak jika guru atau pihak lembaga dapat menerapkan dengan model pembelajaran kreatif yang mudah dipahami oleh siswa.

KESIMPULAN

Pembelajaran agama di Sekolah Minggu Vihara Buddhayana menjadi salah satu solusi bagi siswa yang tidak mendapatkan mata pelajaran agama di sekolah formalnya. Pembelajaran agama ini menggunakan beberapa metode pembelajaran, dimana salah satu model pembelajarannya adalah tematik. Model tematik menjadi cara yang paling efektif dalam pembelajaran yang disertai dengan metode *telling story*, *games*, *field trip* dan *exploration*. Penggunaan metode-metode tersebut telah berhasil membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran. Terutama dalam target menanamkan nilai-nilai spiritual siswa.

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah lembaga lebih banyak lagi melakukan kerjasama dengan lembaga atau komunitas luar. Namun,

hal penting yang perlu diperdalam lagi dari penelitian ini adalah pengaruh nilai-nilai spiritual siswa terhadap interaksi sosial siswa, seperti sejauh mana ketika siswa mulai mengenal agamanya / keberagaman siswa dalam menghadapi perbedaan agama yang ada. Karena ini penting dalam menanamkan pendidikan perdamaian terhadap anak. Dimana siswa harus mengerti betul bahwa nilai spiritual tidak hanya berlaku dalam lingkungannya akan tetapi digunakan juga dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, I. S. (2016). *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*,(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Berita Negara RI, No.1384, (2014). KEMENAG. Pendidikan. Keagamaan. Buddha.
- Chaplin. J.P. (2005). *)Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, S. (1994). *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Hasanah, dkk. (2017). *Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja*, E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksa. Vol. 7, No 2.
- Masitoh. (2008). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Meleong, L. J. (1992). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. S. (1988). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Oemar. H. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pius, P. A. (2001).*Kamus Ilmiah Populer*. Suarabaya: Arkola.
- Soegeng Ysh. (2012). *Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Semarang : PGRI Semarang Pers
- Suharsimi. A. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Tabroni, M. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarata: Ar-Ruzz Media.
- Winarno, S. (1990). *Dasar-Dasar Dan Teknik Research*. Jakarta: Tarsito.